

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan. Jika diibaratkan, kurikulum layaknya jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan tetap hidup dan berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kurikulum dan pendidikan. Apabila kurikulum berjalan dengan baik dan didukung dengan komponen-komponen yang berjalan baik pula, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Kurikulum akan berubah secara terus menerus dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang terus menerus dan berkelanjutan, semestinya juga diikuti dengan kesiapan untuk berubah dari seluruh pihak yang bersangkutan dengan pendidikan di Indonesia karena kurikulum bersifat dinamis, bukan statis. Jika kurikulum bersifat statis, maka kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak baik karena tidak menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan yang ada di zamannya. Di sinilah peran guru sangat diperlukan.

Menurut Kurinasih dan Sani (2014), salah satu hal yang krusial dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah masalah kesiapan para pendidik atau guru. Persoalan guru dirasakan krusial karena apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka kurikulum sebaik apapun tidak akan membawa perubahan apapun pada dunia pendidikan nasional.

Dalam bukunya yang lain, Kurinasih dan Sani (2014) menyatakan bahwa “Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran.” Jadi, guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini, karena guru selain harus melaksanakan apa yang tertuang dalam kurikulum, juga harus memastikan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa-siswanya.

Dengan adanya perubahan kurikulum, berarti sistem yang ada dalam pelajaran pun juga berubah. Perubahan ini juga terjadi dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yang terdiri dari pembelajaran kebahasaan dan pembelajaran sastra. Hal ini membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pembelajaran sastra berdasarkan persepsi guru di SMP. Hal ini karena banyaknya permasalahan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran bahasa dalam prosesnya memang sudah berjalan dengan begitu baik, tetapi fakta ini bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran sastra Indonesia di SMP. Pembelajaran sastra sering diabaikan bahkan seakan-akan sama sekali tidak tersentuh oleh guru.

Trianton (2008) berpendapat “Pendidikan diselenggarakan hanya untuk menciptakan tukang dan mengejar Angka Partisipasi Kasar (APK) semata sehingga mata pelajaran humaniora seperti sastra, bahasa, seni, dan budaya hanya diletakkan di pinggiran, dianak-tirikan, bahkan dianggap tidak berguna sama sekali. Pengetahuan tentang sastra termasuk apresiasi sastra, dinomorduakan dan dianggap hanya sebagai hiburan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan guru bermalas-malasan dalam mengajarkan pengetahuan tentang sastra.”

Dari pendapat Trianton di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu materi yang kurang dianggap perannya. Sastra hanya dianggap sebagai hiburan sehingga sastra keadaannya selalu menjadi anak tiri dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan sastra ini ditambah apabila masih ada guru yang bermalas-malasan dalam mengajarkan sastra. Hal ini menambah pelik permasalahan yang ada dalam pembelajaran sastra.

Sufanti (2015) menjelaskan bahwa apabila ditinjau secara kuantitas, maka pembelajaran teks sastra dalam buku siswa yang berjudul “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik: Kelas 10 SMA/SMK” sangat minim dibanding dengan pembelajaran nonsastra, yaitu berkisar antara 1:5 saja, yang artinya teks sastra yang ada di dalam buku tersebut hanya sekitar 20%, sedangkan pembelajaran nonsastra di dalam buku tersebut sekitar 80%. Angka ini terlihat sangat tidak seimbang sehingga tentunya akan berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, terutama bagi pembelajaran sastra.

Penjelasan Sufanti tersebut tentu sangat mencengangkan. Porsi sastra yang sangat tidak seimbang dengan porsi nonsastra dengan perbandingan sastra dan nonsastra 20%:80% di tingkat SMA/SMK di kurikulum terbaru ini. Penelitian Sufanti ini akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, apakah ditingkat SMP hal ini juga terjadi menurut pendapat para guru di sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Dalam penelitiannya, Syafrial (2014) mengungkapkan adanya beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah. Permasalahan tersebut melingkupi materi sastra yang disajikan banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet. Selain itu, penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, misalnya penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri. Terdapat juga karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter maupun nilai-nilai sastra itu sendiri. Terakhir, kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

Penjelasan Syafrial dalam penelitiannya tersebut seakan-akan “menghajar telak” Kurikulum 2013 yang dianggapnya “menelantarkan” pembelajaran sastra dengan mengurangi jatah pembelajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ditambah dengan berbagai permasalahan yang dipaparkannya di atas mengenai penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah. Padahal sastra bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik.

Syafrial (2014) melanjutkan pernyataannya dalam penelitian yang sama bahwa kedudukan materi sastra pada kurikulum-kurikulum sebelumnya tetap saja ‘menumpang’ pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Apalagi pada kurikulum 2013, dengan dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain tentu keberadaan materi sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia semakin kehilangan tempat.

Pernyataan Syafrial tersebut menyinggung kebijakan pemerintah sejak dahulu yang selalu memposisikan sastra “kalah” dibandingkan nonsastra. Puncaknya,,

menurut Syafrial, di Kurikulum 2013 ini porsi sastra semakin dikurangi dan diperparah dengan dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain, maksudnya pelajaran Bahasa Indonesia juga menyangkutpautkan materinya dengan pelajaran lain, misalnya Bahasa Indonesia dengan IPA dan membahas mengenai proses terjadinya hujan. Tentu saja, ini semakin menyudutkan posisi sastra, padahal sastra merupakan bagian penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam setiap penyusunan kurikulum baru, khususnya pada Kurikulum 2013, tentu saja diharapkan permasalahan seperti yang ada dalam pendapat Trianton dan para peneliti lain di atas tidak terjadi. Harapan yang dimunculkan para pecinta sastra, termasuk sebagian guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam kurikulum yang baru ini bahwa permasalahan materi sastra dan pembelajarannya pada kurikulum sebelum-sebelumnya berkurang, bahkan hilang. Itulah harapan yang dimunculkan dalam setiap kurikulum baru. Namun, penelitian-penelitian para ahli di atas berkata lain. Tentu saja hal ini bukan sambutan yang cukup baik bagi kehadiran Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru.

Pernyataan para peneliti di atas yang mengkritisi pembelajaran sastra di kurikulum terbaru ini menarik minat peneliti untuk lebih menggali informasi mengenai pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013, khususnya pembelajaran sastra. Peneliti ingin mengangkat tema ini dengan menggali informasi mengenai proporsi pembelajaran sastra berdasarkan persepsi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin menggali informasi dari guru-guru tersebut mengenai kelebihan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum terbaru ini.

Penelitian ini dilakukan di Pacitan karena SMP yang menggunakan Kurikulum 2013 masih sedikit, sehingga diharapkan penelitian ini bisa berguna bagi para guru yang masih menggunakan KTSP untuk mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran sastra di Kurikulum 2013. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kab. Pacitan, terdapat total ada 70 SMP dengan rincian 50 SMP negeri dan 20 SMP swasta. Namun dari sekian banyak SMP di Pacitan, baru enam SMP yang menggunakan Kurikulum 2013, yaitu SMPN 1 Pacitan, SMPN 4 Pacitan, SMPN 1 Arjosari, SMPN 3 Tegalombo, SMPN 1 Tulakan, dan SMPN 2 Sudimoro. Dalam penelitian ini,

peneliti memilih tiga sekolah di antara enam sekolah pengguna Kurikulum 2013, yaitu SMPN 1 Pacitan, SMPN 4 Pacitan, dan SMPN 1 Arjosari karena lebih mudah dijangkau bagi peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah bapak dan ibu guru Bahasa Indonesia di tiga SMP tersebut.

Persepsi guru dalam penelitian ini dianggap penting, karena setiap guru pasti memiliki pandangan terhadap pembelajaran sastra yang ada dalam Kurikulum 2013. Persepsi guru ini bisa menjadi masukan untuk pembentukan kurikulum selanjutnya, karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar, maka guru lah yang paling mengerti bagaimana pembelajaran sastra yang seharusnya. Selain itu, guru juga lah yang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada pembelajaran sastra yang sedang diterapkan karena guru yang menjalankan kurikulum secara langsung.

Dalam penelitian akan diperoleh gambaran secara umum bagaimana proporsi materi pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013, apakah pembelajaran sastra menjadi prioritas utama atau tidak. Gambaran proporsi pembelajaran sastra ini didasarkan pada persepsi-persepsi bapak dan ibu guru informan. Kelebihan dan hambatan pembelajaran sastra di Kurikulum 2013 juga tidak lepas dari pantauan, sehingga hal ini bisa bermanfaat bagi semua calon guru dan juga guru-guru yang masih menggunakan KTSP di sekolahnya. Dengan dicantumkannya kelebihan dan hambatan Kurikulum 2013 ini, diharapkan bapak dan ibu guru Bahasa Indonesia bisa memanfaatkan kelebihan yang ada dengan maksimal dan mampu mengantisipasi hambatan-hambatan yang dipaparkan berdasarkan persepsi bapak dan ibu guru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang proporsi materi pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMP?
2. Bagaimana persepsi guru tentang kelebihan pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMP?
3. Bagaimana persepsi guru tentang hambatan pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMP?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan persepsi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang proporsi materi pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMP.
2. Memaparkan kelebihan pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMP berdasarkan persepsi guru.
3. Memaparkan hambatan pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SMP berdasarkan persepsi guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat digunakan sebagai masukan kepada Kementerian Pendidikan dalam menyusun materi sastra untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, bagi guru-guru yang masih menggunakan KTSP, akan mendapat informasi secara umum bagaimana pembelajaran sastra di Kurikulum 2013. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kinerja pendidik khususnya para guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di masa yang akan datang dalam menghadapi Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk menilai bagaimana proporsi materi sastra di Kurikulum 2013.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 pada jenjang SMP.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 pada jenjang SMP.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan bagi peserta didik tentang masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran sastra di Kurikulum 2013.